TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10939

KONTRIBUSI PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KARAKTER DAN KEILMUAN

The Contribution of the Thought of Islamic Education Figures to the Transformation of Character- and Knowledge-Based Islamic Education

M. Nur Saefullah, Ahmad Saad Nurifai, Khidir Mansyur, Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
gussaeful@gmail.com; saadnurrifai@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2026	Jun 19, 2026	Jul 1, 2026	Jul 6, 2026

Abstract

The transformation of Islamic education in the global era faces challenges in integrating character formation, the strengthening of knowledge, and responses to the development of contemporary science, particularly because there remains a tendency toward a dichotomy between spiritual, moral, and academic dimensions in educational practice. This study aims to analyze the contribution of Islamic educational thinkers' ideas to the transformation of Islamic education based on character and knowledge and to explain their relevance to the development of the contemporary Islamic education system. This study employed a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from books, reputable scholarly articles, classical works, and academic documents discussing the thought of Islamic educational figures. The data were analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings show that the thought of Islamic educational figures contributes significantly to developing an educational paradigm that balances the strengthening of faith, morality, intellectuality,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

and mastery of knowledge. The main values identified include the integration of knowledge and religion, character formation, educator exemplarity, the development of *adab*, student-centered learning, and the strengthening of scientific culture. These findings affirm that the transformation of Islamic education based on character and knowledge should be directed toward curriculum reconstruction, the strengthening of educator competence, and the integration of Islamic values with developments in science and technology. The implications of this study provide a conceptual framework for the development of educational policy, curriculum innovation, and learning practices in Islamic educational institutions to strengthen the quality of graduates who possess character, integrity, and competitiveness in the 21st century.

Keywords: Islamic Educational Thought; Transformation of Islamic Education; Character Education; Integration of Knowledge; Islamic Educational Thinkers

Abstrak: Transformasi pendidikan Islam pada era global menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pembentukan karakter, penguatan keilmuan, dan respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, terutama karena masih adanya kecenderungan dikotomi antara dimensi spiritual, moral, dan akademik dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran tokoh pendidikan Islam terhadap transformasi pendidikan Islam berbasis karakter dan keilmuan serta menjelaskan relevansinya bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah bereputasi, karya klasik, dan dokumen akademik yang membahas pemikiran tokoh pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membangun paradigma pendidikan yang menyeimbangkan penguatan akidah, akhlak, intelektualitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi integrasi ilmu dan agama, pembentukan karakter, keteladanan pendidik, pengembangan adab, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta penguatan budaya ilmiah. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam berbasis karakter dan keilmuan perlu diarahkan pada rekonstruksi kurikulum, penguatan kompetensi pendidik, dan integrasi nilai keislaman dengan perkembangan sains dan teknologi. Implikasi penelitian ini memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan, inovasi kurikulum, dan praktik pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat kualitas lulusan yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki daya saing pada abad ke-21.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam; Transformasi Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Integrasi Keilmuan; Tokoh Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Islam menjadi salah satu agenda strategis dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, revolusi digital, serta meningkatnya kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang memiliki integritas moral dan kompetensi akademik. Pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebatas proses transmisi ilmu-

ilmu keagamaan, melainkan sebagai sistem pendidikan yang bertanggung jawab membentuk manusia berkarakter, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan peradaban. Tantangan tersebut menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan Islam melalui penguatan nilai karakter, integrasi ilmu pengetahuan, serta pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika masyarakat global (Al-Attas, 1995; Al-Faruqi, 1982).

Berbagai laporan menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern masih menghadapi persoalan krisis karakter, degradasi moral peserta didik, rendahnya budaya ilmiah, serta kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fenomena tersebut mendorong munculnya kebutuhan untuk mengkaji kembali pemikiran para tokoh pendidikan Islam yang selama berabad-abad telah menawarkan konsep pendidikan yang menempatkan akhlak, adab, spiritualitas, dan pengembangan intelektual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Nasr, 1993; Halstead, 2004). Pemikiran tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Peneliti memandang bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan fondasi filosofis yang bersumber dari khazanah intelektual Islam. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, KH. Hasyim Asy'ari, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Syed Hossein Nasr menawarkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan dimensi keimanan, adab, rasionalitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Gagasan tersebut memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, serta budaya akademik yang mampu menghasilkan lulusan berkarakter dan memiliki kapasitas intelektual tinggi.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Penelitian Alwasilah (2014) menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada nilai. Nata (2019) menguraikan kontribusi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional. Saada (2018) menjelaskan bahwa konsep adab dalam pemikiran Al-Attas menjadi fondasi utama pendidikan Islam modern. Sementara itu, Ashraf (1985) menekankan bahwa integrasi ilmu pengetahuan dan nilai spiritual merupakan karakteristik utama pendidikan Islam. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan perhatian besar terhadap pemikiran individual para tokoh maupun aspek tertentu dalam pendidikan Islam.

Kajian terdahulu masih menyisakan ruang penelitian yang penting. Sebagian besar penelitian berfokus pada satu tokoh tertentu, membahas konsep pendidikan secara normatif, atau mengkaji implementasi pendidikan karakter tanpa mengintegrasikan berbagai pemikiran tokoh pendidikan Islam ke dalam satu model transformasi pendidikan yang komprehensif. Kajian yang menghubungkan kontribusi kolektif pemikiran tokoh pendidikan Islam terhadap transformasi pendidikan berbasis karakter dan keilmuan masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai pemikiran pendidikan Islam sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan kontribusi pemikiran beberapa tokoh pendidikan Islam dalam membangun transformasi pendidikan berbasis karakter dan keilmuan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gagasan masing-masing tokoh, tetapi juga melakukan sintesis terhadap nilai-nilai pendidikan yang bersifat universal, meliputi integrasi ilmu dan agama, pembentukan karakter, penguatan budaya ilmiah, pengembangan adab, kepemimpinan pendidik, serta orientasi pendidikan menuju pembangunan peradaban. Pendekatan tersebut menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada teori pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial secara terpadu. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab (the good man). Al-Faruqi (1982) mengemukakan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya menghilangkan dikotomi ilmu. Al-Ghazali menempatkan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai inti pendidikan, sedangkan Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan intelektual melalui pengalaman belajar yang bertahap. Teori pendidikan karakter yang dikembangkan Lickona (1991) turut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keseimbangan antara pengetahuan, sikap moral, dan perilaku nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kontribusi pemikiran tokoh pendidikan Islam terhadap transformasi pendidikan Islam berbasis karakter dan keilmuan. Penelitian bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan para tokoh pendidikan Islam, menganalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan kontemporer, serta merumuskan model konseptual transformasi pendidikan

Islam yang mampu memperkuat karakter, budaya ilmiah, dan kualitas pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pemikiran pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis bagi penyusunan kebijakan pendidikan, inovasi kurikulum, dan pengembangan sistem pembelajaran pada era masyarakat berbasis pengetahuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi pemikiran tokoh pendidikan Islam terhadap transformasi pendidikan Islam berbasis karakter dan keilmuan melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai teori, gagasan, dan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan konstruksi ilmiah yang komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Zed, 2018).

Desain penelitian menerapkan analisis konseptual (conceptual analysis) yang dipadukan dengan analisis isi (content analysis). Analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi serta membandingkan pokok-pokok pemikiran tokoh pendidikan Islam, sedangkan analisis isi digunakan untuk menginterpretasikan makna, nilai, dan prinsip pendidikan yang terkandung dalam berbagai literatur ilmiah. Pendekatan tersebut memberikan ruang untuk menyusun sintesis mengenai relevansi pemikiran tokoh pendidikan Islam terhadap transformasi pendidikan pada era kontemporer (Krippendorff, 2019).

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia karena seluruh data bersumber dari dokumen ilmiah. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, KH. Hasyim Asy'ari, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan Ismail Raji Al-Faruqi. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, disertasi, serta dokumen lain yang membahas pemikiran pendidikan Islam, pendidikan karakter, integrasi ilmu pengetahuan, dan transformasi pendidikan Islam.

Pemilihan sumber data menggunakan purposive sampling, yaitu memilih literatur yang memenuhi kriteria akademik berupa relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas penerbit, keterbaruan publikasi, serta kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan

Islam. Literatur yang diprioritaskan berasal dari jurnal bereputasi internasional, buku yang diterbitkan oleh penerbit akademik, serta karya asli para tokoh pendidikan Islam. Teknik ini dipandang mampu menghasilkan data yang valid dan mendukung kedalaman analisis (Patton, 2015).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai sumber data. Instrumen pendukung berupa lembar dokumentasi, matriks telaah literatur, tabel klasifikasi tema, serta format analisis konsep yang digunakan untuk mengorganisasi informasi berdasarkan kategori pemikiran tokoh, dimensi karakter, integrasi keilmuan, dan transformasi pendidikan Islam (Lincoln & Guba, 1985).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi literatur, penelusuran artikel ilmiah melalui basis data akademik, seleksi dokumen sesuai kriteria inklusi, pembacaan kritis terhadap isi literatur, pencatatan informasi penting, pengelompokan berdasarkan tema, serta verifikasi kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi yang memiliki reputasi akademik tinggi dan relevan dengan perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk matriks konseptual untuk memudahkan identifikasi hubungan antargagasan para tokoh pendidikan Islam. Tahap interpretasi diarahkan pada penyusunan sintesis teoritis mengenai kontribusi pemikiran tokoh pendidikan Islam terhadap transformasi pendidikan berbasis karakter dan keilmuan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, ketekunan pengamatan terhadap literatur, serta perbandingan hasil analisis dengan penelitian terdahulu.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu Februari hingga Mei 2026. Tahap pertama difokuskan pada penelusuran dan seleksi literatur, tahap kedua pada pengumpulan dan klasifikasi data, tahap ketiga pada analisis serta sintesis konseptual, sedangkan tahap terakhir diarahkan pada penyusunan hasil penelitian, pembahasan, serta penyempurnaan naskah artikel sesuai standar publikasi jurnal internasional bereputasi.

HASIL

Kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam berkembang melalui sintesis pemikiran para tokoh yang menghadirkan orientasi berbeda tetapi saling melengkapi. Analisis terhadap karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, Hamka, Imam Az-Zarnuji, dan Imam Zarkasyi memperlihatkan tiga dimensi utama transformasi pendidikan Islam, yaitu penguatan karakter, integrasi keilmuan, dan pembentukan peradaban. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai fondasi, ilmu pengetahuan sebagai instrumen pengembangan manusia, serta kemajuan sosial sebagai tujuan akhir pendidikan.

Sintesis literatur memperlihatkan bahwa seluruh tokoh memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (insān kāmil), walaupun pendekatan implementasinya berbeda. Perbedaan tersebut memperkaya paradigma pendidikan Islam dan memperluas peluang adaptasi terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Temuan Utama 1. Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Pendidikan Islam

Analisis menunjukkan bahwa seluruh tokoh memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter. KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab sebagai prasyarat memperoleh ilmu. Imam Az-Zarnuji menegaskan etika belajar sebagai inti keberhasilan akademik. Hamka mengembangkan pendidikan moral berbasis penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Ahmad Dahlan menghubungkan karakter dengan kepedulian sosial melalui implementasi nilai-nilai Al-Qur'an. Muhammad Natsir mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembangunan umat, sedangkan Imam Zarkasyi mengembangkan sistem pendidikan pesantren modern yang menginternalisasikan disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Tabel 1. Sintesis Kontribusi Tokoh terhadap Pendidikan Karakter

Tokoh	Fokus Pemikiran	Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter
KH. Hasyim Asy'ari	Adab sebelum ilmu	Pembentukan akhlak pendidik dan peserta didik
Ahmad Dahlan	Amal dan pembaruan	Karakter sosial dan kepedulian masyarakat
Muhammad Natsir	Integrasi agama dan ilmu	Karakter kepemimpinan umat
Hamka	Pendidikan ruhani	Kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan
Imam Az-Zarnuji	Etika belajar	Disiplin, penghormatan kepada guru
Imam Zarkasyi	Pendidikan pesantren modern	Kepemimpinan, kemandirian, disiplin

Seluruh tokoh menempatkan karakter sebagai tujuan utama pendidikan sebelum pencapaian kompetensi akademik.

Temuan Utama 2. Integrasi Keilmuan sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Ahmad Dahlan serta Muhammad Natsir menjadi representasi kuat paradigma integrasi ilmu. Hamka memperluas integrasi melalui pendekatan spiritual dan rasional. Imam Zarkasyi mengimplementasikan integrasi tersebut dalam sistem pendidikan pesantren modern melalui kurikulum terpadu.

Tabel 2. Sintesis Integrasi Keilmuan

Tokoh	Orientasi Keilmuan	Implikasi Pendidikan
Ahmad Dahlan	Integrasi agama dan sains	Kurikulum modern
Muhammad Natsir	Tauhid sebagai dasar ilmu	Pendidikan nasional Islami
Hamka	Rasionalitas dan spiritualitas	Pendidikan humanistik
Imam Zarkasyi	Kurikulum terpadu	Modernisasi pesantren

Transformasi pendidikan Islam berkembang melalui paradigma integratif yang menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

Temuan Utama 3. Transformasi Pendidikan Menuju Peradaban Islam

Analisis memperlihatkan bahwa pemikiran para tokoh tidak berhenti pada pembentukan individu. Pendidikan diposisikan sebagai instrumen pembangunan masyarakat dan peradaban. Muhammad Natsir mengaitkan pendidikan dengan kebangkitan umat. Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat. Imam Zarkasyi membangun kultur kelembagaan yang menghasilkan lulusan berdaya saing global.

Tabel 3. Kontribusi terhadap Transformasi Peradaban

Dimensi	Kontribusi
Individu	Karakter Islami
Akademik	Integrasi ilmu
Sosial	Kepedulian masyarakat
Kepemimpinan	Jiwa kepemimpinan
Peradaban	Kemajuan umat

Analisis lintas tokoh menghasilkan tiga pilar utama transformasi pendidikan Islam.

Pilar	Subtema	Tokoh Dominan
Pendidikan Karakter	Adab, akhlak, disiplin	Hasyim Asy'ari, Az-Zarnuji, Hamka
Integrasi Keilmuan	Agama dan sains	Ahmad Dahlan, Natsir, Zarkasyi
Transformasi Peradaban	Kepemimpinan dan kemajuan umat	Ahmad Dahlan, Natsir, Zarkasyi

Tokoh Pendidikan Islam

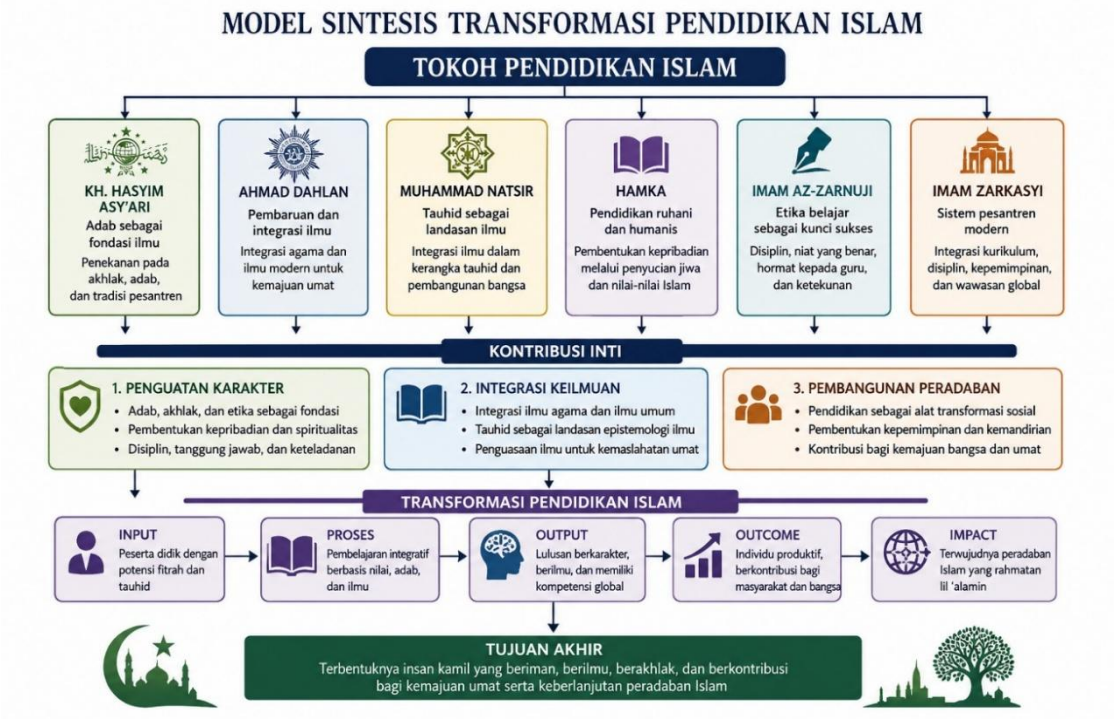

Gambar 1. Model Sintesis Transformasi Pendidikan Islam

Kajian literatur memperlihatkan adanya konsistensi pemikiran para tokoh mengenai hubungan erat antara pembentukan karakter dan penguasaan ilmu. Seluruh tokoh memandang akhlak sebagai landasan epistemologis pendidikan. Perbedaan muncul pada strategi implementasi. KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji lebih menekankan pembentukan adab individu, sedangkan Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, Hamka, dan Imam Zarkasyi mengembangkan pendidikan dalam skala kelembagaan dan sosial.

Analisis literatur menemukan beberapa variasi pendekatan yang perlu dicermati.

Tabel 4. Variasi dan Anomali Konseptual

Aspek	Temuan
Integrasi sains	Tidak dibahas secara eksplisit oleh Imam Az-Zarnuji karena konteks historis abad pertengahan berbeda dengan pendidikan modern.
Modernisasi kelembagaan	Belum menjadi perhatian utama KH. Hasyim Asy'ari yang lebih berfokus pada penguatan tradisi pesantren.
Teknologi digital	Tidak ditemukan pembahasan langsung pada seluruh tokoh karena perkembangan teknologi digital berada di luar konteks zamannya.
Globalisasi pendidikan	Konsep internasionalisasi pendidikan belum menjadi isu utama dalam karya klasik para tokoh.

Anomali tersebut menunjukkan bahwa pemikiran para tokoh lahir pada konteks sosial-historis yang berbeda. Relevansinya terhadap pendidikan abad ke-21 memerlukan

proses reinterpretasi dan rekonstruksi tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kontribusi intelektual para tokoh pendidikan Islam yang membangun paradigma pendidikan berbasis tauhid, akhlak, dan integrasi ilmu. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, Hamka, Imam Zarkasyi, dan Burhān al-Dīn al-Zarnūjī memperlihatkan adanya kesamaan orientasi dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Kesamaan tersebut menjadi fondasi epistemologis pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai inti proses pendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab sebagai prasyarat memperoleh ilmu. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, melainkan juga kualitas moral peserta didik dan pendidik. Konsep adab menjadi mekanisme pembentukan budaya akademik yang menghargai kejujuran, penghormatan kepada guru, tanggung jawab ilmiah, serta etika dalam pencarian ilmu. Perspektif ini masih relevan dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan kontemporer seperti menurunnya integritas akademik, plagiarisme, dan krisis karakter di lingkungan pendidikan.

Pemikiran Ahmad Dahlan memperluas fungsi pendidikan melalui integrasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan dipahami sebagai instrumen pembaruan sosial yang menghasilkan lulusan religius sekaligus memiliki kompetensi profesional. Integrasi tersebut menjadi salah satu fondasi pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia karena menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan tidak identik dengan sekularisasi, melainkan proses penguatan nilai Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Muhammad Natsir mengembangkan paradigma pendidikan berbasis tauhid yang mengintegrasikan seluruh cabang ilmu dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Pendidikan diposisikan sebagai media pembentukan masyarakat berperadaban yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial. Paradigma tersebut memperlihatkan hubungan erat antara penguasaan ilmu dengan tanggung jawab sosial sehingga pendidikan

menghasilkan individu yang mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa dan umat.

Hamka menekankan pentingnya pendidikan ruhani melalui pembentukan hati (qalb) dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, melainkan juga mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan moral dan emosional. Perspektif Hamka memperkaya pendekatan pendidikan karakter karena mengintegrasikan dimensi psikologis, spiritual, dan intelektual dalam satu sistem pembinaan manusia.

Imam Az-Zarnuji memusatkan perhatian pada etika belajar yang meliputi niat, penghormatan kepada guru, pemanfaatan waktu, ketekunan, dan keberkahan ilmu. Konsep tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar merupakan aktivitas moral yang memiliki dimensi spiritual. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kepribadian melalui disiplin akademik dan pengembangan karakter.

Imam Zarkasyi menawarkan paradigma pendidikan pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan karakter, kepemimpinan, disiplin, penguasaan bahasa asing, dan wawasan global. Model pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sistem pendidikan yang dikembangkan membentuk budaya akademik yang produktif sekaligus menjaga nilai-nilai Islam sebagai fondasi kelembagaan.

Sintesis pemikiran seluruh tokoh menghasilkan tiga dimensi utama transformasi pendidikan Islam, yaitu penguatan karakter, integrasi keilmuan, dan pembangunan peradaban. Ketiga dimensi tersebut membentuk model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pembentukan manusia yang berakhlak, kompeten, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab (insān adabī), bukan sekadar individu yang menguasai ilmu pengetahuan. Konsep ta'dīb yang dikembangkan Al-Attas memiliki kesesuaian dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji yang menempatkan adab sebagai fondasi pendidikan.

Kajian ini juga sejalan dengan gagasan Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, dan Imam Zarkasyi menunjukkan praktik

integrasi ilmu agama dan ilmu modern yang memiliki orientasi serupa, yaitu membangun sistem pendidikan yang bebas dari dikotomi epistemologis.

Perspektif Hamka mengenai pembinaan ruhani memiliki kesesuaian dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang memandang penyucian jiwa sebagai inti pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan akhlak melalui pengendalian nafsu, pengembangan kebijaksanaan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam memiliki pengaruh positif terhadap integritas akademik, kepemimpinan, serta pembentukan budaya sekolah. Sintesis dalam penelitian ini memperluas hasil penelitian terdahulu melalui integrasi enam tokoh pendidikan Islam dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara karakter, keilmuan, dan transformasi pendidikan.

Keunikan penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang menghubungkan pemikiran tokoh klasik dan modern dalam satu paradigma transformasi pendidikan Islam. Pendekatan tersebut memberikan perspektif komprehensif mengenai perkembangan pendidikan Islam dari dimensi individual menuju pembangunan institusi dan peradaban.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam melalui penyusunan model integratif yang menghubungkan pendidikan karakter, integrasi ilmu, dan pembangunan peradaban. Model tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran para tokoh memiliki keterkaitan konseptual yang membentuk paradigma pendidikan Islam yang utuh.

Implikasi praktis ditujukan kepada lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mengembangkan budaya akademik yang berlandaskan adab, integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Bagi pendidik, hasil penelitian memberikan kerangka konseptual dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan nilai, refleksi spiritual, serta penguatan literasi keilmuan. Pendekatan tersebut mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Implikasi kebijakan menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21,

seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, literasi digital, dan kepemimpinan. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan sumber daya manusia tidak hanya bergantung pada kompetensi teknis, tetapi juga kualitas moral sebagai fondasi pembangunan bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga seluruh temuan diperoleh melalui analisis sumber primer dan sekunder. Pendekatan tersebut belum memberikan bukti empiris mengenai implementasi pemikiran para tokoh pada berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia maupun negara lain.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada enam tokoh pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam Indonesia. Kajian belum mencakup pemikiran tokoh lain seperti Ibn Khaldun, Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, atau Abdullah Nashih Ulwan yang juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Analisis difokuskan pada dimensi karakter dan keilmuan sehingga aspek kebijakan pendidikan, manajemen kelembagaan, transformasi digital, kecerdasan buatan dalam pendidikan, serta internasionalisasi pendidikan Islam belum menjadi fokus utama. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan mixed methods, studi komparatif lintas negara, atau studi kasus pada lembaga pendidikan Islam modern untuk menguji implementasi model konseptual yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap transformasi pendidikan Islam berbasis karakter dan keilmuan. Analisis terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, Hamka, Burhān al-Dīn al-Zarnūjī, dan Imam Zarkasyi memperlihatkan adanya kesamaan paradigma yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan paradigma tersebut melahirkan tiga dimensi utama transformasi pendidikan Islam, yaitu penguatan karakter sebagai fondasi pendidikan, integrasi keilmuan sebagai paradigma pengembangan kurikulum, serta pembangunan peradaban sebagai orientasi akhir pendidikan Islam.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa karakter memperoleh posisi sentral dalam seluruh pemikiran tokoh. KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji menempatkan adab sebagai prasyarat keberhasilan belajar. Ahmad Dahlan mengembangkan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern melalui orientasi pembaruan sosial. Muhammad Natsir membangun paradigma tauhid sebagai landasan integrasi seluruh disiplin ilmu. Hamka menekankan pembentukan kepribadian melalui penguatan spiritual dan penyucian jiwa. Imam Zarkasyi menghadirkan sistem pendidikan pesantren modern yang mengintegrasikan karakter, kepemimpinan, disiplin, kompetensi akademik, dan wawasan global. Sintesis pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter multidimensional yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan kepemimpinan dalam satu kerangka pendidikan yang utuh.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan modern ke dalam paradigma transformasi pendidikan Islam berbasis karakter dan keilmuan. Model tersebut memperluas kajian filsafat pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak membahas tokoh secara parsial. Pendekatan sintesis lintas tokoh menghasilkan perspektif baru mengenai hubungan antara pendidikan karakter, integrasi ilmu, budaya akademik, kepemimpinan, dan pembangunan peradaban Islam. Kerangka konseptual tersebut dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan Islam, penguatan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta formulasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan akhlak.

Implikasi praktis penelitian mengarah pada pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai adab, penguasaan ilmu pengetahuan, literasi digital, kepemimpinan, serta kompetensi abad ke-21. Lembaga pendidikan Islam memiliki peluang mengembangkan sistem pembelajaran yang menghubungkan dimensi keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat global tanpa mengabaikan identitas nilai-nilai Islam. Paradigma tersebut memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus konsisten menjaga fondasi moral dan spiritual peserta didik.

Penelitian lanjutan disarankan menguji model konseptual yang dihasilkan melalui pendekatan empiris pada berbagai jenjang pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam. Kajian komparatif lintas negara juga

diperlukan untuk mengidentifikasi implementasi pemikiran tokoh pendidikan Islam dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Pengembangan penelitian berbasis mixed methods dapat memperkuat validitas model melalui integrasi data kualitatif dan kuantitatif. Kajian mengenai integrasi pemikiran tokoh pendidikan Islam dengan transformasi digital, kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence), pendidikan berkelanjutan (Education for Sustainable Development), dan kompetensi global juga memiliki prospek yang kuat dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam kontemporer global.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali. (2013). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Alwasilah, A. C. (2014). *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*. Kiblat Buku Utama.

Ashraf, S. A. (1985). *New horizons in Muslim education*. Hodder & Stoughton; Islamic Academy.

Az-Zarnuji, B. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hamka. (2015). *Lembaga Budi*. Republika.

Hasyim Asy'ari. (2018). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Maktabah Turats.

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Nasr, S. H. (1993). *A young Muslim's guide to the modern world*. Kazi Publications.

Nata, A. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.

Natsir, M. (2008). *Capita Selecta*. Bulan Bintang.

Noor, F. A., Sikand, Y., & van Bruinessen, M. (Eds.). (2008). *The Madrasa in Asia: Political activism and transnational linkages*. Amsterdam University Press. https://doi.org/10.1515/9789048501380

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Saada, N. (2018). The concept of adab in Islamic education. *Comparative Education Review, 62*(4), 585–606.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Zarkasyi, I. (2016). *Pemikiran Pendidikan Pondok Modern*. Darussalam Press.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.